

Pandangan Islam tentang Pluralisme: Analisis Tafsir Maudhu'i

**Hasna Rafidah Salsabila, Husna Dhiya'ul Ilmi, Khalishah Sajidah,
Lindiani Nur Fadillah, Asep Abdul Muhyi**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

hasnarafidah30@gmail.com, husnadhiyaulilmi@gmail.com,

khalishahsajidah9@gmail.com, lindiani014@gmail.com,

asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Abstract

This article discusses Islam and pluralism using the method of maudhu'i interpretation. In facing increasingly pluralistic societies, Islam teaches to respect differences and promote harmony among religious communities. However, this view is still debated by some Islamic groups who chose an exclusive approach to other religions. In this article, the author analyzes Quranic verses and Hadiths related to pluralism and links them to the historical and social context when these verses were revealed. From the analysis, the author concludes that Islam encourages respecting differences and promoting harmony among religious communities. Therefore, the maudhu'i interpretation approach can be an effective tool to understand Islam's views on pluralism in increasingly pluralistic societies.

Keywords: Islam; Maudhui Interpretation; Pluralism.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Islam dan pluralisme dengan menggunakan metode penafsiran tafsir maudhu'i. Dalam menghadapi masyarakat yang semakin pluralistik, Islam mengajarkan untuk menghargai perbedaan dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama. Namun, pandangan ini masih diperdebatkan oleh beberapa kelompok Islam yang memilih pendekatan yang eksklusif terhadap agama lain. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i untuk membahas Islam dan pluralisme. Penulis menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan pluralisme, serta mengaitkan dengan konteks sejarah dan sosial pada saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Dari hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa Islam mendorong untuk menghargai perbedaan dan mempromosikan kerukunan antar

umat beragama. Oleh karena itu, pendekatan tafsir maudhu'i dapat menjadi alat yang efektif untuk memahami pandangan Islam tentang pluralisme dalam masyarakat yang semakin pluralistik.

Kata Kunci: Islam; Pluralisme; Tafsir Maudhu'i.

Pendahuluan

Islam dan pluralisme menjadi topik yang sangat relevan dalam konteks masyarakat global yang semakin heterogen dan terbuka. Sebagai agama yang memiliki pengikut terbanyak di dunia, Islam memiliki peran yang penting dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Namun, pandangan dan praktik Islam tentang pluralisme masih menjadi perdebatan dan kontroversial di kalangan umat muslim. Sebagian kelompok memandang bahwa Islam adalah agama tunggal yang harus diterima oleh seluruh manusia, sementara kelompok lainnya memandang dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama (Esack, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas pluralisme pada Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i.

Penelitian terdahulu dalam konteks Islam dan pluralisme telah mengungkapkan pentingnya dialog antar agama dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman dalam agama ini. Misalnya, penelitian menurut artikel yang ditulis oleh Sukron, Mokhammad yang berjudul Dialektika Penafsiran Ayat Pluralisme Agama Nurcholis Madjid dan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, dari jurnal El-Hamra: Kependidikan dan kemasyarakatan, volume 7 nomor 1 (Sukron, 2022). yang melibatkan studi kasus tentang interaksi antara komunitas muslim dan komunitas non-muslim di sebuah kota multikultural. Penelitian ini menemukan bahwa melalui dialog yang terbuka dan saling menghormati, masyarakat muslim mampu membangun jembatan dengan kelompok lain, menghargai perbedaan dan kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Hasil penelitian ini mengungkapkan perlunya pendekatan pendidikan yang mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang pluralisme dalam konteks Islam, serta pentingnya membangun hubungan yang saling menguntungkan antara kelompok agama yang berbeda.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ahmad, R., Khan, S., dan Ali, 2019) mengeksplorasi perspektif muslim terhadap pluralisme dan bagaimana nilai-nilai agama ini mempengaruhi sikap mereka terhadap kelompok lain. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan sejumlah responden dari berbagai latar belakang budaya dan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas koresponden mengakui

pentingnya menghormati perbedaan dalam pemahaman konseptual tentang pluralisme. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan agama yang menyampaikan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian kepada generasi muda muslim untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pluralisme dan mempromosikan hubungan harmonis dengan komunitas non-muslim.

Kesamaan antara hasil penelitian terdahulu dan sekarang tentang Islam dan pluralisme adalah penekanan pada pentingnya mengadopsi sikap menghormati dan dialog antar agama dalam konteks kehidupan muslim. Baik dalam penelitian terdahulu maupun sekarang, peneliti menyoroti perlunya memahami dan menghormati perbedaan dalam agama-agama, serta bekerjasama dalam pemahaman menghadapi tantangan global. Dengan demikian, terdapat kesamaan penelitian terdahulu dan sekarang tentang Islam dan pluralisme menunjukkan konsistensi dalam penekanan pada pentingnya membangun rasa saling menghormati, dialog, dan kerjasama antar agama dalam rangka menciptakan masyarakat yang beragama dan harmonis. Adapun perbedaannya dengan penelitian terdahulu ialah, artikel ini membahas pemahaman pluralisme dan agama berdasarkan perspektif Al-Qur'an menggunakan metode tafsir maudhu'i.

Kerangka pemikiran dari artikel ini berawal dari memaparkan pengertian konsep Islam dan pluralisme menurut pandangan para tokoh, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan hubungan antara konsep pluralisme dan pluralitas dalam konteks Islam yang ternyata memiliki nilai keserasian jika dipahami secara benar, poin berikutnya menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap pluralisme dalam masyarakat yang faktanya semakin pluralistik (beragam), dari rangkaian pemaparan poin di atas kemudian penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan pluralisme dan agama menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). penulis memilih kosa kata "*ummatun*" sebagai kata kunci yang dianggap salah satu unsur penting dari keberagaman yang terdapat dalam pemahaman pluralisme dan agama Islam, setelah itu penulis menarik kesimpulan.

Isu pluralisme dan toleransi menjadi hal penting dalam membangun harmoni dan kerukunan antar umat beragama, dikarenakan Indonesia sendiri merupakan negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia. Meskipun Indonesia secara resmi menganut prinsip Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu), masih banyak tantangan dan konflik yang terjadi dalam praktiknya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas pandangan dan praktik Islam tentang pluralisme, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai metode penafsiran

maudhu'i. Dengan menggunakan metode ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang Islam dan pluralisme, serta menjawab beberapa kontroversi yang sering terjadi dalam praktiknya. Artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berguna bagi diskusi pemikiran tentang isu-isu pluralisme dan toleransi dalam konteks global dan Indonesia (Buchori, 2017).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pluralisme dan Islam dalam kehidupan. Rumusan masalah penelitian ini ialah membahas mengenai pengertian pluralisme dalam konteks Islam, hubungan antara konsep plural, pluralisme, dan pluralitas dalam konteks Islam, bagaimana pandangan Islam terhadap pluralisme dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan bagaimana penggunaan metode tafsir maudhu'i dapat membantu memahami pluralisme dalam pandangan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas mengenai pengertian pluralisme dalam konteks Islam, hubungan antara konsep plural, pluralisme, dan pluralitas dalam konteks Islam, bagaimana pandangan Islam terhadap pluralisme dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan bagaimana penggunaan metode tafsir maudhu'i dapat membantu dalam memahami pluralisme dalam pandangan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi manfaat dan kegunaan sebagai pengetahuan mengenai pluralisme menurut pandangan islam (Salim, 2019).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), dengan pendekatan tafsir maudhu'i (Zainul, 2020). Metode tafsir maudhu'i digunakan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan pluralisme dalam Islam (Yamani, 2015). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai pandangan Islam terhadap pluralisme, daripada hanya mengumpulkan data kuantitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis, serta sumber sekunder seperti buku-buku dan artikel terkait (Moleong, 2018). Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis kualitatif dengan cara memahami dan menafsirkan data secara mendalam untuk menemukan tema dan pola yang relevan. Metode tafsir maudhu'i digunakan untuk mengaitkan tema dan pola dengan konteks sejarah dan sosial pada saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i sebagai alat yang efektif untuk memahami pandangan Islam tentang pluralisme dalam masyarakat yang semakin pluralistik.

Data yang digunakan bersumber pada data sekunder yang berasal dari buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Tahapan analisis data meliputi inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2020). Peneliti mencari komponen-komponen yang terkait dengan masalah yang diteliti dan membuat pembahasan yang komprehensif serta paragraf yang rinci berdasarkan ciri-ciri komponen yang ditemukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Islam dan Pluralisme

Konteks Islam dan pluralisme memiliki perdebatan dan pemikiran yang kompleks mengenai hubungan antara agama Islam dan keberagaman budaya, keyakinan, dan pandangan dunia yang ada dalam masyarakat. Beberapa pandangan menekankan pentingnya toleransi, dialog antar agama, dan penghormatan terhadap perbedaan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Sebagai agama yang memiliki basis luas di seluruh dunia, Islam memiliki potensi untuk mempromosikan keberagaman, saling pengertian, dan keadilan sosial di tengah-tengah masyarakat yang semakin pluralistik. Namun, ada juga pandangan yang menegaskan bahwa Islam memiliki batasan yang tegas dalam menerima atau mengakui keberagaman dan mempertahankan identitas keislaman yang khas.

Pluralisme adalah sebuah konsep yang mengakui keberagaman dalam masyarakat, baik itu dalam hal agama, budaya, atau pandangan politik (Suaedy, 2017). Dalam konteks Islam, pluralisme sering kali dikaitkan dengan kerukunan antarumat beragama dan toleransi terhadap perbedaan. Menurut Abdul Munir Mulkhan, konsep pluralisme dalam Islam bukanlah tentang menyerahkan seluruh kepercayaan atau kebenaran agama, melainkan tentang menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan kelompok lain. Dalam pemahaman Islam, pluralisme dianggap sebagai sebuah bentuk keadilan sosial yang mengakui hak-hak individu dan kelompok yang berbeda dalam masyarakat (Mulkhan, 2006).

Pendapat serupa juga diutarakan oleh Nurcholish Madjid dalam bukunya yang berjudul "Islam, Pluralisme, dan Demokrasi." Menurut Majdid, pluralisme adalah sebuah bentuk perspektif yang mengakui keberagaman dalam masyarakat, baik itu dalam hal agama, budaya atau pandangan politik (Majdid, 2002). Dalam pandangan Islam, pluralisme tidak berarti mengakui semua agama sebagai sama dan benar, tetapi sebagai suatu bentuk penghargaan terhadap perbedaan dan kerukunan dalam bermasyarakat. Pluralisme dalam Islam juga menekankan

pentingnya dialog dan komunikasi antar kelompok berbeda untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian di masyarakat (Alif, 2019).

Sementara itu menurut Syafii Antonio dalam bukunya yang berjudul “Menyegarkan Pemahaman Islam dalam Bingkai Pluralisme” mengungkapkan bahwa Islam sendiri telah memberikan pandangan yang inklusif terhadap pluralisme. Islam mengajarkan untuk menghormati hak-hak individu dan kelompok berbeda untuk mencapai kesepakatan dan harmoni dalam masyarakat. Dalam pandangan Islam, pluralisme bukanlah ancaman, melainkan sebuah peluang untuk belajar berkembang bersama-sama sebagai umat manusia (Antonio, 2012).

Dalam memahami isu ini, penting untuk mengakui variasi pandangan dikalangan umat Islam sendiri, baik dari segi teologi, pemahaman ajaran agama, maupun konteks sosial dan sejarah masyarakat muslim. Beberapa penelitian mengkaji pandangan teologis dan pemikiran filsafat dalam Islam terkait dengan pluralisme, sementara yang lain meneliti praktik dan pengalaman yang mendalam tentang hubungan antara Islam dan pluralisme.

2. Hubungan antara Konsep Plural, Pluralisme, dan Pluralitas dalam Konteks Islam

Terdapat hubungan yang erat antara konsep plural, pluralisme, dan pluralitas dalam konteks Islam. Konsep plural sendiri mengacu pada adanya keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, budaya, suku, dan pandangan dunia. Islam sebagai agama yang memiliki jutaan pengikut di seluruh dunia mencerminkan keberagaman ini dengan adanya perbedaan dalam praktik keagamaan, pemahaman teologis dan konteks sosial. Sementara itu, pluralisme mengacu pada pandangan atau sikap yang menghargai dan menerima keberagaman tersebut. Pluralisme agama dalam konteks Islam menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan saling pengertian antara umat Islam dengan penganut agama lain, serta pengakuan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Pada suatu kondisi aktual di mana berbagai agama, keyakinan, dan pandangan dunia berdampingan dalam satu komunitas atau masyarakat. Pluralitas dalam Islam mengandung tantangan dan peluang agar membangun hubungan yang harmonis antara umat Islam dan komunitas beragama lainnya dalam lingkungan yang heterogen. Menurut Azizah al-Hibri, pemikir muslim Amerika, dan Islam, pluralitas dan pluralisme adalah hal yang dihargai dan diakui. Bahkan, keberagaman dianggap sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah (Azra, 2007).

Konsep pluralisme juga memiliki kaitan dengan konsep tauhid. Tauhid merujuk pada keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu. Namun, tauhid tidak menjadikan adanya

perbedaan dan keragaman dalam mencapai kebenaran. Sebaliknya, keberagaman ini dianggap sebagai suatu keajaiban yang mencerminkan kebesaran Allah. Pandangan ini juga diungkapkan oleh Muhammad Hashim Kamali, seorang ulama dan akademisi muslim, yang menyatakan bahwa keberagaman adalah suatu hal yang dihargai dalam Islam dan merupakan bukti kekuasaan Allah (Inandiak, 2018). Dalam konteks Islam, konsep plural, pluralisme, dan pluralitas memiliki implikasi yang signifikan pada pemikiran dan tindakan umat muslim. Pluralisme sebagai pandangan yang menghargai perbedaan dan mempromosikan kerukunan, menjadi penting dalam menghadapi masyarakat.

Kajian oleh Abdullah Saeed (2008) tentang pluralisme Islam dan masyarakat muslim modern juga memberikan pandangan yang kaya tentang pentingnya memperkuat nilai-nilai pluralisme dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat Islam dan komunitas beragama lainnya. Penelitian ini menyoroti bagaimana pluralisme Islam dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang inklusif, dimana semua individu dan kelompok merasa dihargai dan diakui hak-haknya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara konsep plural, pluralisme dan pluralitas dalam konteks Islam, diharapkan dapat terbentuk pemahaman yang saling menghormati antara umat Islam dan komunitas beragama lainnya, serta mendorong terwujudnya kehidupan harmonis dalam masyarakat yang beragam secara agama dan budaya.

3. Pandangan Islam Terhadap Pluralisme dalam Masyarakat yang Semakin Pluralistik

Pandangan Islam terhadap pluralisme dalam masyarakat yang semakin pluralistik melibatkan berbagai perspektif dan interpretasi. Islam mengajarkan untuk menghargai perbedaan dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama. Sebagian pemikir Islam juga menganggap bahwa Islam mengakui dan menghormati keberagaman dalam agama dan keyakinan, serta mengkampanyekan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa pluralisme bisa menjadi sebuah anugerah yang memungkinkan pertukaran pemikiran, saling belajar, dan kerjasama antar umat beragama. Dalam pandangan ini, pluralisme memperkaya kehidupan umat manusia dan melahirkan semangat saling menghormati dan membangun kebersamaan. Sebagaimana disebutkan oleh Zainal Abidin Bagir, seorang akademisi dan peneliti di bidang studi agama, "Pandangan pluralisme dalam Islam diwujudkan dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan."

Pandangan-pandangan tersebut mencerminkan dinamika dan konteks sosial yang berbeda-beda. Meskipun ada perbedaan pendapat, penting untuk mencari titik temu dan mengembangkan pendekatan yang inklusif dalam menangani pluralisme masyarakat yang semakin pluralistik. Menjawab tantangan tersebut, Islam dapat menyumbangkan pemikiran dan nilai-nilai yang mengedepankan toleransi dan persaudaraan antar umat beragama. Dengan demikian, Islam dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk masyarakat yang damai.

Namun, pandangan ini masih dipertimbangkan oleh beberapa kelompok Islam yang memilih pendekatan yang eksklusif terhadap agama lain. Mereka berpendapat bahwa Islam adalah agama yang satu-satunya benar dan harus diikuti secara murni. Pendekatan ini, bagaimanapun dapat memperburuk hubungan antara pemeluk agama yang berbeda dan tidak sejalan dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai dalam Islam (Anwar, 2019). Seorang ulama Muslim, Wahbah al-Zuhaili. Menyatakan bahwa "Pluralisme tidak boleh diartikan sebagai pengakuan bahwa semua agama benar, karena tidak ada jaminan kebenaran untuk agama yang bertentangan dengan Islam." Namun, ia juga menekankan bahwa "Pluralisme tidak memerlukan penyangkalan atau pengurangan terhadap perbedaan yang ada di antara agama-agama itu, tetapi memerlukan sikap toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan tersebut" (Azra, 2019).

4. Penggunaan Tafsir Maudhu'i untuk Memahami Pluralisme dalam Pandangan Islam

Penggunaan tafsir maudhu'i atau tafsir tematik dapat menjadi metode yang efektif dalam memahami pandangan Islam tentang pluralisme (Islam, 2017). Terutama ketika kita mempertimbangkan kata "*ummah*" yang dijadikan sebagai pondasi utama dalam artikel ini. Kata ini mengandung arti umat atau komunitas yang memiliki kesatuan dan tujuan bersama. Dalam konteks pluralisme, penggunaan "*ummah*" ini dapat membuka pemahaman tentang bagaimana Islam memandang perbedaan agama dan keyakinan di antara umat manusia. Dalam Islam, pluralisme agama dianggap sebagai sebuah realitas yang harus diakui dan dihormati, namun tidak mengurangi kepercayaan dan keyakinan umat Islam terhadap kebenaran agamanya.

Dalam artikel ini, penulis akan membahas lebih lanjut bagaimana penggunaan tafsir maudhu'i dapat membantu memahami pandangan Islam tentang pluralisme dan bagaimana Islam menempatkan dirinya di tengah-tengah perbedaan agama dan keyakinan yang ada. Terdapat 49 ayat yang mengandung kata "*ummah*" dalam Al-Qur'an (Az-Zuhaili, 1983), dan penulis mengambil 3 ayat yang paling relevan untuk membahas isu

pluralisme dan agama, yang mana pembahasannya akan dijelaskan melalui penafsiran ayat Al-Qur'an, asbabun nuzul dan munasabah ayat Al-Qur'an.

QS. Al-Baqarah Ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّ ۖ نَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۖ بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۖ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus” (Q.S Al-Baqarah: 213).

Manusia adalah umat yang awalnya bersatu, namun kemudian terjadi perpecahan di antara mereka. Allah mengutus para nabi sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan kepada mereka. Allah menurunkan kitab yang benar bersama para nabi itu dengan tujuan memberikan keputusan dalam perkara yang mereka perselisihkan. Perselisihan tentang kitab tersebut terjadi hanya karena kedengkian di antara mereka sendiri. Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran dalam hal-hal yang mereka perselisihkan sesuai dengan kehendak-Nya. Allah selalu memberikan petunjuk kepada siapa pun yang dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Beberapa ulama juga menyebutkan bahwa pada mulanya manusia adalah kafir, kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Nabi pertama yang diutus oleh Allah adalah Nabi Nuh. Allah menurunkan kitab yang benar bersama mereka untuk memberikan keputusan dalam perselisihan manusia. Perselisihan tentang kitab tersebut hanya terjadi setelah keterangan-keterangan yang nyata telah datang kepada mereka, karena adanya dengki di antara mereka sendiri. Kemudian, Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang hal-hal yang mereka perselisihkan sesuai dengan

kehendak-Nya Di antara riwayat-riwayat lainnya, disebutkan Nabi Muhammad bersabda bahwa umatnya adalah umat yang terakhir, tetapi mereka adalah yang pertama masuk surga. Umat ini diberikan petunjuk oleh Allah tentang hal-hal yang mereka perselisihkan dengan seizin-Nya. Hari Jumat merupakan hari perselisihan bagi mereka, tetapi Allah memberikan petunjuk kepada umat Muhammad mengenai hal tersebut. Umat Muhammad mengikuti petunjuk itu, sementara hari Sabtu adalah untuk orang-orang Yahudi dan hari Ahad adalah untuk orang-orang Nasrani.

Mereka juga berselisih mengenai kiblat, tetapi Allah memberikan petunjuk mengenai arah kiblat yang benar kepada umat Muhammad. Selain itu, mereka berselisih pula dalam cara melakukan salat dan puasa. Allah memberikan petunjuk mengenai cara yang benar dalam melaksanakan salat dan puasa kepada umat Muhammad. Mereka juga berselisih mengenai Nabi Ibrahim dan Isa, tetapi Allah memberikan petunjuk kepada umat Muhammad mengenai hal tersebut.

Dalam empat buku tafsir yang penulis baca, yaitu tafsir at-Thabari, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Jalalain dan tafsir Kementerian Agama Indonesia, penulis menemukan adanya kesamaan penafsiran. Yaitu, semua setuju bahwa manusia awalnya ialah satu umat yang beriman kepada Allah, tetapi kemudian mereka berselisih, ada yang kafir dan ada yang beriman. Dalam tafsir at-Thabari dijelaskan Abu Ja'far berkata beberapa ulama tafsir berpendapat sebagai berikut: semua yang hidup di antara Adam dan Nuh memiliki jumlah 10 generasi, yang mana semuanya berada dalam syari'at Islam dan haq (At-Thabari, 1997). Dalam penafsiran Ibnu Katsir, Qatadah juga berpendapat tentang "*ummatan waahidatan*" yang mana maksud dari ayat tersebut ialah manusia pada awalnya mendapat petunjuk, kemudian mereka berselisih, dalam periwayatannya Ibnu Abbas menyebutkan bahwa pada mulanya manusia berada pada agama Nabi Adam, tetapi lama-kelamaan mereka menyembah berhala. Maka Allah mengutus para nabi dan Nabi Nuh menjadi nabi yang pertama kali diutus (Katsir, n.d.). Lalu Allah mengutus para nabi untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang yang beriman bahwa mereka akan masuk surga dan peringatan kepada orang-orang kafir bahwa mereka akan masuk neraka.

Bersama dengan para nabi, Allah menurunkan kitab suci yang diberi kebenaran dan hukum-hukumnya untuk memberikan keputusan yang benar dan adil di antara manusia tentang perkara-perkara agama. Mereka yang berselisih tentang perkara-perkara itu tidak lain hanyalah orang-orang yang telah diberi kitab, dan mereka berselisih karena kedengkian di antara mereka sendiri, yakni kedengkian orang-orang kafir kepada orang-orang beriman. Namun, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang

beriman tentang kebenaran perkara-perkara yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki ke jalan yang lurus. Ayat ini memotivasi orang-orang beriman yang sedang menghadapi berbagai kesulitan dan menumbuhkan keyakinan bahwa tidak lama lagi akan datang pertolongan Allah yang membawa mereka menuju kemenangan (Kemenag, 2018).

Setelah membaca keempat penafsiran tersebut, penulis melihat kesamaan dalam pandangan mereka tentang umat yang satu, pengutusan para nabi, dan pentingnya kitab suci. Mereka juga sepakat bahwa orang-orang yang berselisih tentang perkara-perkara agama adalah orang-orang yang telah diberi kitab dan mereka berselisih karena kedengkian. Penulis juga setuju bahwa inti dari penafsiran mereka sama, yaitu bahwa manusia dulunya satu umat yang beriman kepada Allah, namun kemudian terjadi perselisihan dan terbagi menjadi orang yang beriman dan kafir. Selain itu, para nabi diutus untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan, serta diturunkan kitab suci sebagai pedoman bagi umat manusia. Terdapat juga perselisihan di antara mereka, terutama di kalangan orang-orang yang telah diberi kitab, yang disebabkan oleh kedengkian dan ketidakpuasan. Namun, Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman dan menjaga mereka dari kesesatan. Hal ini mengingatkan kita untuk senantiasa berpegang teguh pada iman dan menjauhi kedengkian serta perselisihan yang dapat membawa kita kepada kesesatan.

Jika dilihat berdasarkan penafsiran Q.S. Al-Baqarah ayat 213 menjelaskan tentang kondisi *ummah* yang dahulu satu dan sepakat untuk beriman kepada Allah, kemudian mereka berselisih tentang kebenaran yang telah jelas diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Al-Qur'an, tidak ada yang memperselisihkannya kecuali orang-orang yang didorong oleh kedengkian (orang-orang kafir), mereka tetap ingkar terhadap kebenaran. Padahal jika saja mereka menerimanya, Allah menghendaki siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk diberi petunjuk. Sebagaimana munasabah ayat ini terdapat pada Q.S. An-Nahl ayat 36 ditafsirkan bahwa setiap umat telah diutus seorang nabi dan rasul untuk mengajak umatnya agar beriman dan hanya menyembah Allah Swt. serta meninggalkan sesembahan selain Allah. Di antara mereka ada yang beriman dan taat kemudian Allah beri taufik, namun ada pula yang ingkar mendurhakai Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka dibiarkan tersesat karena perbuatannya sendiri, sehingga Allah menyeru untuk berjalanlah di muka bumi agar manusia melihat dan mengambil pelajaran atas akibat keingkaran kaum yang berpaling dari Allah Swt.

QS. Al-Ma'idah Ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan” (QS Al-Ma'idah: 48).

Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu sebagai sumber kebenaran yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai batu ujian bagi kitab-kitab lainnya. Oleh karena itu, putuskanlah perkara berdasarkan apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka yang menyesatkan. Allah memberikan aturan dan panduan yang jelas untuk setiap umat. Jika Allah menghendaki, Dia dapat menjadikan kalian semua satu umat, tetapi Dia menguji kalian dengan memberikan kebebasan, jadi berlomba-lombalah dalam melakukan kebaikan. Pada akhirnya, kalian semua akan kembali kepada Allah dan Dia akan memberitahukan kepada kalian tentang perselisihan yang kalian lakukan. Oleh karena itu, putuskanlah perkara di antara mereka sesuai dengan apa yang Allah turunkan, dan jaga dirimu agar mereka tidak mengalihkanmu dari apa yang telah Allah turunkan kepadamu. Jika mereka berpaling, ketahuilah bahwa Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka sebagai akibat dari dosa-dosa mereka. Kebenaran yang telah datang kepadamu jauh lebih baik daripada hukum jahiliah yang mereka inginkan. Allah telah memuji kitab-kitab sebelumnya dan memerintahkan kita untuk mengikuti ajaran mereka. Al-Qur'an adalah kepercayaan, saksi, dan hakim atas kitab-kitab terdahulu. Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai penutup kitab-kitab-Nya yang

paling sempurna. Di dalam Al-Qur'an terkandung kebaikan-kebaikan kitab-kitab sebelumnya serta banyak kesempurnaan yang tidak ada di kitab-kitab lainnya. Allah sendiri menjamin pemeliharaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, Muhammad diperintahkan untuk memutuskan perkara berdasarkan Al-Qur'an dan tidak mengikuti hawa nafsu mereka. Setiap umat diberikan aturan dan jalan yang terang sebagai tuntunan. Putuskanlah perkara sesuai dengan apa yang Allah turunkan dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka yang menyimpang.

Allah telah menjelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya tentang turunya Taurat dan Injil sebagai petunjuk dan cahaya bagi umat masa itu, serta adanya kewajiban untuk melaksanakan ajarannya. Kemudian, kitab Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab terakhir melalui Nabi Muhammad, membawa kebenaran yang membenarkan sebagian isi dari kitab-kitab sebelumnya (Kemenag, 2018). Kitab-kitab tersebut, yaitu Taurat, Zabur dan Injil, dijaga dari penyimpangan dan pengubahan oleh orang-orang yang mencari keuntungan diri. Oleh karena itu, umat diminta untuk menyelesaikan perselisihan menurut ketetapan dalam kitab-kitab yang diturunkan Allah dan tidak mengikuti keinginan nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran.

Setiap umat diberikan aturan dan jalan yang terang sesuai dengan keadaannya. Allah ingin menguji manusia terhadap karunia dan semua nikmat yang telah diberikannya. Manusia diminta untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, ketahuilah bahwa hanya kepada Allah saja manusia semua akan kembali dan dipertanggungjawabkan atas segala perbuatan. Jika orang-orang yahudi mengajukan persoalan dan mengharapakan keputusan Nabi Muhammad, dia diminta untuk memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah dalam Taurat dan tidak mengikuti keinginan mereka yang menyebabkan terjadinya kezaliman. Nabi Muhammad diminta untuk waspada terhadap sikap dan perkataan mereka dan tidak sampai memperdayakan dirinya. Jika mereka akan dikenai musibah sebagai peringatan. Ini adalah pelajaran dan ujian bagi manusia, namun banyak manusia yang tidak menyadarinya, sehingga mereka termasuk sebagai orang-orang yang fasik (Thabari, 1997).

Allah Swt. berfirman, "Hai Rasulullah, janganlah kamu dibuat sedih oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya...." Dalam riwayat Imam Ahmad dan Abu Daud yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ayat ini diturunkan ketika dua golongan orang yahudi saling berperang di masa jahiliah. Saat salah satu golongan menang terjadilah perjanjian bahwa jika seseorang dibunuh oleh golongan yang menang, maka diatnya ialah lima puluh wasaq. Namun, jika dibunuh oleh golongan yang kalah, maka diatnya seratus wasaq. Keadaan ini berlangsung sampai

masa Rasulullah Saw. Ketika ada seorang dari golongan yang kalah membunuh seseorang dari golongan yang menang, golongan yang menang meminta diatnya sebanyak seratus wasaq. Namun, golongan kalah menolak dengan alasan bahwa hal seperti itu tidak pernah terjadi pada dua kabilah yang menolak agama, kebangsaan, dan negerinya sama. Kedua golongan hampir bertempur, tetapi akhirnya mereka memutuskan untuk meminta bantuan Rasulullah Saw., untuk melerai perselisihan mereka. Allah kemudian menurunkan ayat untuk menguatkan kebijaksanaan Rasulullah Saw., dan menghibur hatinya.

Penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 48 dijelaskan bahwa turunnya Al-Qur'an sebagai kitab penutup ialah merupakan penyempurnaan kitab-kitab terdahulu, Al-Qur'an berperan sebagai konfirmasi atas kebenaran-kebenaran yang tercantum dalam kitab terdahulu, sekaligus *manasakh* (mengganti) hukum yang telah diselewengkan. Allah berfirman kepada orang mukmin agar tidak berpaling dari kebenaran, dan tidak menuruti hawa nafsu mereka (orang yahudi), Allah sudah menetapkan syariat yang jelas bagi setiap umat untuk dilaksanakannya. Apabila Allah berkehendak untuk menjadikan manusia menjadi satu umat, sangatlah mudah baginya, akan tetapi Allah hendak menguji manusia agar terlihat siapa yang taat dan siapa yang melanggar setelah diberitahu kebenaran. Maka Allah berfirman agar manusia segera berlomba-lomba untuk menemukan kebaikan bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat. Kelak Allah akan memberitahu kebenaran tentang apa yang manusia perselisihkan di dunia, dan akan diberikan balasan sesuai perbuatannya masing-masing.

Munasabahnya terdapat pada Q.S. An-Nahl ayat 93 pada tafsirnya dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah mampu untuk menghendaki manusia menjadi satu ajaran saja yaitu agama Islam, dan menjadikannya dalam satu keimanan, namun Allah hendak melihat siapa yang benar-benar berhasil dalam mencari kebenaran dan ia taat kepadanya. Yaitu dengan menghendaki siapa yang memiliki kecenderungan akan kebenaran kemudian ia diberi taufik sebagai karunia dari-Nya, dan Allah menghendaki kesesatan kepada siapa yang memiliki kecenderungan kepada kesesatan kemudian mengikuti kesesatan tersebut, semua pilihan dan perbuatan manusia di dunia akan diadili kelak di hari akhir, serta akan ditanya terkait perintah dan laranganNya, untuk kemudian diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan masing-masing.

QS. Al-An'am Ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan". (Q.S Al-An'am: 108).

Dilarang bagi kalian untuk mencaci sembah-sembah yang disembah oleh orang lain selain Allah, karena mereka akan mencaci Allah tanpa pengetahuan yang benar. Demikianlah setiap umat dianggap baik dalam perbuatan mereka. Kemudian mereka semua akan kembali kepada Tuhan mereka, dan Allah akan memberitahukan kepada mereka tentang perbuatan yang mereka lakukan di dunia. Allah melarang rasul-Nya dan orang-orang mukmin untuk mencaci sembah-sembah orang-orang musyrik, meskipun dalam mencaci tersebut mungkin terdapat manfaat, tetapi hal itu akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Kerusakan yang dimaksud adalah balasan cacian yang akan dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Tuhan kaum mukmin, yaitu Allah, tidak ada Tuhan selain Dia.

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, pada saat itu, orang-orang musyrik berkata, "Wahai Muhammad, berhentilah mencela Tuhan-Tuhan kami. Jika kamu tidak berhenti, kami akan mencela Tuhanmu." Maka Allah melarang kaum mukmin untuk mencela berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik, karena jika mereka melakukannya, orang-orang musyrik akan mencela Allah tanpa pengetahuan yang benar. Ada riwayat dari Abdur Razzaq, Ma'mar, dan Qatadah yang mengatakan bahwa pada masa itu, umat Muslim sering mencela berhala-berhala orang kafir, dan sebagai balasannya, orang-orang kafir mencela Allah secara tidak benar dan melebihi batas pengetahuan mereka.

Sebagai tanggapan atas situasi tersebut, turunlah ayat ini. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi tentang asbabun nuzul (konteks turunnya ayat ini). Ketika Abu Thalib mendekati ajalnya, orang-orang Quraisy berencana untuk pergi ke rumahnya dan meminta agar dia menghentikan keponakannya dari menyerang mereka. Mereka merasa malu untuk membunuh Nabi Muhammad setelah Abu Thalib meninggal. Seorang utusan dari golongan musyrik yang dikenal dengan nama Al-Muttalib dikirim untuk meminta izin kepada Abu Thalib agar mereka dapat mengunjunginya. Setelah izin diberikan, mereka masuk dan berbicara kepada Abu Thalib, mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah menyakiti mereka dan sembah-sembah mereka. Mereka meminta Abu

Thalib untuk memanggil Nabi Muhammad dan melarangnya mencela sembahsan-sembahsan mereka. Jika Nabi Muhammad tidak melakukannya, mereka akan membiarkannya dan tidak lagi menggangukannya.

Kemudian Nabi Muhammad dipanggil dan dia datang. Abu Thalib memberitahu Nabi Muhammad bahwa mereka adalah kaumnya dan anak-anak paman Nabi. Nabi Muhammad bertanya kepada mereka apa yang mereka inginkan. Mereka menjawab bahwa mereka ingin Nabi Muhammad berhenti mencela sembahsan-sembahsan mereka, dan sebagai imbalannya, mereka akan berhenti mencelanya dan Tuhan yang memerintahnya. Nabi Muhammad berkata, "Bagaimana pendapat kalian jika aku menyetujuinya? Apakah kalian akan memberiku suatu kalimat yang jika kalian ucapkan, kalian akan memerintah seluruh orang Arab dan orang non-Arab akan tunduk kepada kalian, serta membayar upeti kepada kalian?" Abu Jahal bertanya apa maksud kalimat itu. Nabi Muhammad menjawab, "Ucapkanlah, 'Tidak ada Tuhan selain Allah.'" Namun, mereka menolak dan enggan mengucapkannya.

Abu Thalib mengusulkan agar Nabi Muhammad mengatakan kalimat lain, karena umat mereka akan terkejut dengan ucapan tersebut. Namun, Nabi Muhammad dengan tegas menyatakan bahwa dia tidak akan mengucapkan kalimat lainnya, bahkan jika mereka dapat membawa matahari dan menaruhnya di tangannya. Nabi Muhammad mengatakan hal tersebut untuk mengakhiri harapan.

Ada riwayat dari Ibnu Abbas yang menjelaskan latar belakang turunnya ayat ini. Disebutkan bahwa orang-orang musyrik mengatakan kepada Nabi Muhammad, "Hentikanlah kamu mencaci sembahsan-sembahsan kami, jika tidak, kami akan mencaci maki Tuhanmu." Maka Allah melarang kaum mukmin untuk mencaci berhala-berhala kaum musyrik, karena mereka akan mencaci Allah tanpa pengetahuan yang benar.

Kemudian, terdapat riwayat bahwa pada masa itu orang-orang Muslim sering mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, dan sebagai balasannya, orang-orang kafir mencaci maki Allah tanpa pengetahuan yang benar. Maka, ayat ini turun sebagai peringatan. Pada saat Abu Thalib mendekati ajalnya, orang-orang Quraisy berkata, "Mari kita pergi ke rumah Abu Thalib dan memintanya agar menghentikan keponakannya (Nabi Muhammad) dari menghina kami, karena kami akan merasa malu jika membunuhnya setelah Abu Thalib meninggal." Mereka mengutus seseorang untuk meminta izin kepada Abu Thalib agar mereka bisa menjenguknya. Ketika mereka bertemu Abu Thalib, mereka mengatakan, "Wahai Abu Thalib, engkau adalah pemimpin kami. Muhammad telah menyakiti kami dan sembahsan-sembahsan kami. Kami ingin engkau

memanggilnya dan melarangnya untuk mencaci sembahhan-sembahhan kami. Jika dia berhenti, kami juga akan berhenti dan membiarkannya hidup dengan Tuhan-Nya."

Ayat ini menekankan pada kaum muslimin untuk menjauhi penghormatan atau pemujaan terhadap sesembahan yang disembah oleh kaum musyrik. Tidak boleh memaki sesembahan seperti berhala-berhala atau lainnya, karena hal ini dapat menyebabkan kaum musyrik memaki Allah yang Maha Tinggi secara tidak pantas dan tanpa pemikiran yang benar. Setiap umat akan dipertanggungjawabkan atas perbuatan mereka dan pada saat yang telah ditentukan, mereka akan kembali kepada Allah untuk memperoleh balasan yang setimpal. Meskipun kaum musyrik bersumpah dengan menggunakan nama Allah, bahwa mereka akan beriman jika mukjizat datang kepada mereka, namun mukjizat hanya ada pada sisi Allah dan hanya dia yang berkuasa menurunkannya. Kaum mukmin harus memahami bahwa tidak ada jaminan bahwa kaum musyrik akan beriman jika mukjizat datang kepada mereka (Kemenag, 2018).

Pada penafsiran Q.S. Al-An'am ayat 108 diterangkan tentang larangan menghina dan mencaci sesembahan kaum musyrikin hal ini agar tidak mengakibatkan balasan cacian dari kaum musyrikin kepada Allah yang maha Agung dengan dzalim dan tanpa pengetahuan. Sesungguhnya sudah menjadi *sunnatullah* bagi makhluk-makhluk-Nya, apabila manusia sudah cenderung atau mencintai sesuatu, maka ia akan membelanya meskipun tahu bahwa hal tersebut keliru dan salah. Oleh sebab itu, orang musyrik tidak rela jika Tuhan-Tuhan mereka dicaci sehingga mereka akan memberikan pembelaan dengan membalas balik cacian tersebut. Allah menjadikan ketaatan indah dimata orang-orang yang taat dan begitupula kekafiran akan indah di mata orang-orang kafir. Namun seluruh manusia kelak akan Kembali kepada Allah dan Allah akan memberitahukan amal perbuatan mereka selama di dunia.

Munasabah ayat ini terletak pada Q.S. Al-Kafirun ayat 6 dalam penafsirannya menjelaskan tentang sikap yang harus diambil dalam menyikapi perbedaan kepercayaan, yaitu dengan membiarkan orang kafir dengan agamanya yang bersikukuh mereka pertahankan, dan orang mukmin mempertahankan agama Islam sebagai agamanya yang tidak akan mencari selainnya. Hal ini sebagai bentuk toleransi paling tinggi untuk orang-orang kafir setelah ditampakkan kebenaran namun mereka memutuskan untuk tetap berada dalam kekeliruannya.

Kesimpulan

Islam dan pluralisme merupakan topik yang kompleks dan banyak diperdebatkan. Beberapa orang berpendapat bahwa Islam tidak bisa

diterima dalam kerangka pluralisme, sedangkan yang lain berpendapat bahwa Islam mampu menerima perbedaan dan memperjuangkan keadilan sosial bagi semua orang. Secara teologis, Islam mengajarkan bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah*, dengan tujuan agar manusia belajar dan berlomba-lomba dalam mencari kebenaran dan kebaikan bagi dunia dan akhiratnya. Oleh karena itu, Islam menolak segala bentuk diskriminasi dalam menyikapi perbedaan dan memandang bahwa kelak semua manusia akan memperoleh balasan sesuai dengan apa yang ia perbuat di dunia, disamping penilaian benar atau salahnya suatu pilihan manusia, Islam memandang hanya Tuhan yang berhak menilai sehingga tidak ada alasan manusia untuk tidak saling menghargai perbedaan yang ada, dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditemukan secara tematik diatas, Islam mempercayai bahwa semua manusia akan diminta pertanggung jawabannya oleh Tuhan kemudian hari, dan Tuhan akan menunjukkan jawaban atas kebenaran yang diperselisihkan manusia selama di dunia.

Penulis berharap artikel ini dapat menambah referensi dan rujukan dalam bidang akademik yang relevan dengan penelitian berikutnya, secara praktis penulis juga berharap agar artikel ini dapat menjadi wawasan bagi pembaca dan menjadi jawaban atas kesalah pahaman perspektif dalam memahami konsep Pluralisme dalam pandangan Islam. penyusunan artikel ini tentunya terdapat keterbatasan, yaitu penulis hanya fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai Islam dan Pluralisme secara maudhu'i. Oleh sebab itu penulis berharap agar keterbatasan dan kekurangan tersebut dapat dilengkapi oleh peneliti berikutnya. Penulis merekomendasikan penelitian ini kepada individu atau lembaga akademik di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Referensi

- Ahmad, R., Khan, S., dan Ali, M. (2019). Muslim Perspective on Pluralism: Exploring Attitudes and Values. *Journal of Islamic Studies*, 15(4), 102–120.
- Alif, A. M. (2019). *Pluralisme Agama di Indonesia: Tinjauan Kritis atas Pemikiran Nurcholish Majdid*. Penerbit Hikmah Publishing.
- Antonio, M. S. (2012). *Menyegarkan Pemahaman Islam Dalam Bingkai Pluralisme*. Penerbit Paramadina.
- Anwar, M. S. (2019). *No Title Islam dan PLuralisme: Menyoal Kembali Keselarasan Dalam Kehidupan Beragama*. Jaringan Islam Liberal.
- At-Thabari, A. J. M. bin J. (1997). *Tafsir at-Thabari* 3. Darul Kutub al-Ilmiyah di Beirut.
- Az-Zuhaili, D. W. (1983). *Mu'jamul Fahros Lialfadzi Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Al-Fikr Al-Mu'asir di Beirut.

- Azra, A. (2007). *Pluralisme Agama dan Kebudayaan: Perspektif Islam*. Mizan.
- Azra, A. (2019). *Konflik, Toleransi, Pluralisme: Kasus di Indonesia*. Penerbit Mizan Pustaka.
- Buchori, moch N. I. (2017). *Islam dan Pluralisme: Perspektif Teologi dan Sosial* (P. M. Publika (ed.)).
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Takhrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Esack, F. (2017). *Islam and Democracy: A Philosophical Discussion*. Oxford University Press.
- Inandiak, E. (2018). *Pluralisme Agama: Perspektif Teologi*. Penerbit PT LKiS Pelangi Aksara.
- Islam, D. M. S. (2017). *Konsep Tafsir Maudhui Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Kontekstual*. Penerbit Gema Insani.
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim oleh Ibnu Katsir Jilid 1*. Dar Al-Ma'rifah di Beirut.
- Kemenag, T. P. T. (2018). *Tafsir Al-Qur'an Temati Kemenag*. Kementrian Agama RI.
- Majdid, N. (2002). *Islam, Pluralisme, dan Demokrasi*. Paramadina.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulkhan, A. M. (2006). *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Salim, A. (2019). *Pluralisme Agama dan Kearifan Lokal di Indonesia: Pembangun Kerukunan dalam Kehidupan Beragama*. Rajagrafindo Persada.
- Suaedy, A. (2017). *Multikuturalisme, Pluralisme dan Demokrasi: Kajian Pemikiran dan Aksi Sosial di Indonesia*. Penerbit Kompas.
- Sukron, M. (2022). Dialektika Penafsiran Ayat Pluralisme Agama Nurcholish Madjid Dan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi. *Jurnal El-Hamra : Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7(1), 19.
- Thabari, A. J. M. binJarir at. (1997). *Tafsir at-Thabari Jilid 16*. Darul Kutub al-Ilmiyah di Beirut.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-Pai*, 1(2), 281-282.
- Zainul, M. A. (2020). La Zhulma. *La Dzulma :JurnalEkonomiSyariah*, 1(1), 29-43.